

EUNOIA DALAM FINE ART PHOTOGRAPHY

Harizona Hafizah
Email:harizona@gmail.com
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Setiap manusia hakikatnya memiliki emosi yang dapat merasakan senang, sedih, maupun marah. Namun, emosi negatif sering dirasakan dalam kehidupan sehari-hari oleh seseorang dikarenakan kesibukannya, berangkat dari pengalaman pribadi maka tertarik untuk mengangkatnya ke dalam penciptaan skripsi karya. *Eunoia* adalah pemikiran positif yang disampaikan kepada orang lain. Tujuan penciptaan skripsi karya ini yaitu terciptanya karya *Fine Art Photography* yang dapat memotivasi serta mengubah *mood* (perasaan) seseorang menjadi lebih positif. Penciptaan karya foto ini dilakukan dengan empat tahapan, pertama berupa persiapan dengan melakukan riset dan menemukan gagasan, kedua perancangan konsep karya, ketiga perwujudan karya, dan keempat penyajian karya. Konsep yang digunakan pada karya diambil dari tiga aspek yaitu manusia, hewan dan alam. Dengan menggunakan editing efek foto negatif membuat karya memiliki ilusi optik yang dapat memberikan sensasi menikmati karya yang berbeda.

Kata Kunci : *Emosi, Eunoia, Fine Art Photography, Ilusi Optik, Foto Negatif*

ABSTRACT

Every human being has emotions that can feel happy, sad, or angry. However, negative emotions are often felt in everyday life by someone due to their busy schedule, departing from personal experience, so they are interested in bringing them up into the creation of a thesis. Eunoia is positive thoughts conveyed to others. The purpose of the creation of this thesis is the creation of Fine Art Photography that can motivate and change one's mood (feelings) to be more positive. The creation of this photo work is carried out in four stages, first in the form of preparation by conducting research and finding ideas, secondly designing the concept of the work, the third embodiment of the work, and fourthly presenting the work. The concept used in the work is taken from three aspects, namely humans, animals and nature. By using negative photo effect editing, the work has an optical illusion that can give the sensation of enjoying a different work

Keywords: Emotion, Eunoia, Fine Art Photography, Optical Illusion, Negative Photos

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap manusia pada hakikatnya memiliki emosi. Mulai dari pagi hari ketika bangun tidur hingga malam hari sampai tubuh itu kembali tidur, manusia mengalami berbagai pengalaman yang juga dapat menimbulkan berbagai macam emosi. Seperti ketika seseorang merasa bahagia ketika bangun tidur di hari libur, atau perasaan kesal karena ketika bangun tidak ada yang makanan tersedia dirumahnya, dan saat pergi ke toko terdekat merasa malu karena dirinya lupa membawa uang. Semua hal yang dirasakan itu merupakan emosi.

Menurut Willian James (dalam Wedge, 1995), emosi adalah “Kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya”. Dari definisi tersebut emosi tidak hanya berarti negatif, tetapi juga berarti positif. Emosi merupakan bentuk dari ekspresi yang tercipta dari perasaan seseorang saat berhadapan dengan objek atau situasi tertentu dalam lingkungannya.

Begitu pula yang dialami, pengkarya juga sering mengalami hal-hal serupa, hingga terkadang mengganggu kegiatan yang sedang pengkarya lakukan. Tanpa sebab, kegelisahan dan pikiran-pikiran negatif sering mendatangi. Pengkarya juga melakukan berbagai cara untuk mengembalikan perasaan agar menjadi lebih

baik. Pengkarya ingin menyampaikan perasaan pengkarya kepada masyarakat luas, tentang bagaimana pengkarya menyikapi perasaan-perasaan negatif tersebut dan mengubahnya menjadi positif. Memberikan gambaran-gambaran baik berkaitan tentang hal yang dialami oleh manusia. Agar masuk ke dalam pikiran-pikiran seseorang yang membutuhkannya. Hal ini bertujuan untuk mempengaruhi dan memberi dampak positif sehingga dapat mengubah pola pikir seseorang. Dengan begitu, diharapkan dapat mengembalikan perasaan bahagia pada mereka yang melihatnya.

Hal tersebut dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan *Eunoia*. *Eunoia* merupakan salah satu bagian dari ilmu komunikasi Aristoteles pada segitiga retorikanya *Ethos* yang disebut juga sebagai niatan baik si pembicara. Pembicara akan memberikan pemikiran-pemikiran positif untuk menunjukkan etika baiknya kepada audiens agar apa yang dibicarakan dapat diterima sampai kedalam hati setiap orang. Niat baik merupakan penilaian positif yang coba ditularkan oleh komunikator kepada khalayaknya. *Eunoia* juga merupakan sebuah kata serapan yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti “pemikiran yang indah” atau “pemikiran yang baik”. Kata-kata dapat dengan

mudah diingat oleh seseorang, namun sebuah ingatan juga dapat menghilang dengan mudah dari kehidupan seseorang. Kata juga dapat divisualisasikan melalui gambar agar dapat dipahami. Salah satu alat yang digunakan untuk mengabadikan gambar yaitu fotografi.

Fotografi sendiri saat ini sudah menjadi sebuah alat atau media untuk berkomunikasi, menyampaikan informasi dan berekspresi dalam kesenian. Sedangkan seni adalah kegiatan manusia dalam merefleksikan kenyataan kedalam sebuah karya yang bentuk dan isinya memiliki daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu di dalam rohani si penerima. Selain itu juga dapat dikatakan sebagai salah satu cara dalam mengkomunikasikan sebuah pesan dari seniman kepada para penerima pesan dengan memperhatikan aspek keindahan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa fotografi seni atau *Fine Art Photography* merupakan kegiatan transfer pesan secara visual yang berdasarkan pengalaman sang fotografer yang merangkap sebagai komunikator kepada penyampaian pesan secara visual dari pengalaman yang dimiliki fotografer kepada komunikan dengan tujuan mempengaruhi jalan pikirannya. Dampak sebuah gambar sangatlah besar di era ini, gambar dapat memperlihatkan bagaimana sebuah peristiwa terjadi. Karena sebuah gambar

dapat mewakili beribu kata, dan ribuan kata dapat mempengaruhi jutaan manusia. Dengan begitu *Fine Art Photography* menjadi media yang tepat untuk memvisualkan *eunoia* pada kehidupan manusia. Sehingga karya tidak hanya menampilkan keindahannya, melainkan juga dapat mempengaruhi seseorang yang melihatnya.

Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan penciptaan pada karya ini adalah bagaimana memvisualisasikan *Eunoia* dalam *Fine Art Photography*

Tujuan Penciptaan

Berdasarkan dari uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penciptaan karya fotografi ini yaitu terciptanya visualisasi *Eunoia* dalam *Fine Art Photography*

Landasan Teori

1. *Fine Art Photography*

Fotografi seni menjadi salah satu media ekspresi yang dapat dibuat dengan berbagai konsep dan cara. Fotografi seni telah menjadi wahana untuk berolah rasa bagi fotografer yang ingin menoreh belang dan gading sebagai gaya pribadinya dalam dunia fotografi seni. Soedjono, (2007:51). Menurut Malika Muchtar (2014) *Fine Art Photography* adalah cabang fotografi yang lebih menitikberatkan nilai estetika dan intelektual dalam karya-karyanya.

“Fotografi seni merupakan kegiatan transfer pesan secara visual yang berdasarkan pengalaman sang fotografer yang merangkap sebagai komunikator kepada penyampaian pesan secara visual dari pengalaman yang dimiliki fotografer kepada komunikan dengan tujuan untuk mempengaruhi jalan pikirannya” (Griera Tensa. N dan Utari. A.)

Griera T. N dan Utari A juga mengatakan bahwa Pengertian foto seni adalah suatu karya foto yang memiliki seni, suatu nilai estetik baik yang bersifat universal maupun terbatas. Foto seni adalah foto-foto *piktorialisme* yang menonjolkan estetika yang meniru pencitraan gambar atau lukisan. *Fine art photography* merupakan media yang tepat bagi pengkarya dalam penciptaan karya ini, yang mana pada karya ini terdapat berbagai macam eksperimen, dan estetika yang berbeda, serta pemaknaan yang lebih dalam.

2. Psikologi

a. *Eunoia*

Dalam buku *Retorika Modern* (Jalaluddin Rakhmat) Aristoteles menyebutkan terdapat tiga cara untuk mempengaruhi manusia. Pertama, seseorang harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa ia memiliki pengetahuan yang luas,

kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (*ethos*). Kedua, seseorang harus menyentuh hati khalayak berupa perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka (*pathos*). Ketiga, Seseorang harus meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti (*logos*).

Ethos merupakan salah satu komponen dalam suatu opini yang bertujuan untuk menegakkan suatu kepercayaan pada pendengar terhadap kemampuan si pembicara. Hal ini dapat dilihat dari suatu otoritas atau rasa suka si pendengar pada si pembicara. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan, etika dan sifat komunikator harus meyakinkan. Ada tiga kategori *ethos* yang diantaranya yaitu kemampuan dan kebijaksanaan (*phronesis*), kebaikan dan kehebatan (*arate*), dan niatan baik (*eunoia*).

Eunoia, atau biasa disebut sebagai niatan yang baik dari si pembicara, yang artinya bahwa seorang pembicara menunjukkan etika baiknya terhadap audiens sehingga apa yang dibicarakan oleh pembicara dapat diterima sampai kedalam hati oleh setiap orang yang menjadi lawan bicaranya. Niat baik adalah penilaian positif yang coba ditularkan oleh komunikator kepada khalayaknya. Seorang komunikator mungkin mampu memperlihatkan kecerdasannya, menunjukkan

karakter kepribadiannya, akan tetapi belum tentu dapat dirasakan oleh hati khalayak.

Maka dalam karya ini pengkarya ingin menyampaikan pikiran positif yang ada pada pikiran pengkarya kepada *audiens*. Dapat berupa karya yang menciptakan kebahagiaan dan juga dapat pula menciptakan kedamaian. Agar apabila seseorang yang melihatnya, juga dapat merasakan kebahagiaan dan ketenangan

b. Perasaan dan Emosi

Perasaan adalah “ Suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruhnya dinilai sebagai keadaan positif dan negatif” (Koentjaraningrat, 1980). Perasaan yang selalu bersifat subjektif karena adanya unsur penilaian tadi biasanya menimbulkan suatu “kehendak” dalam kesadaran seorang individu. Kehendak itu bisa berarti positif, individu tersebut ingin mendapatkan hal yang dirasakannya sebagai suatu yang akan memberikan kenikmatan kepadanya, atau bisa juga negatif, artinya ia hendak menghindari hal yang dirasakannya sebagai hal yang akan membawa perasaan tidak nikmat padanya (Sobur, 2003:426).

Perasaan atau merasa, ialah gejala lain dari kesadaran mengalami. Pengalaman tidak disadari dengan langsung, sedangkan perasaan disadari (Brouwer,1983). Di bidang pengalaman, memang terdapat juga perasaan, namun yang dibicarakan di

sini ialah perasaan yang disadari. Perasaan yang mempunyai hubungan erat antara perasaan dengan motivasi (Brouwer, 1983, Handoko, 1992).

Hubungan antara perasaan dan motivasi tersebut nyata dalam hal hal berikut (Sobur, 2003:428)

- 1) Perasaan dapat memperkuat atau memperlemah tindakan seseorang, seperti halnya motivasi
- 2) Perasaan dapat juga mengarahkan tingkah laku seseorang
- 3) Perasaan dapat pula menyertai tingkah laku bermotivasi
- 4) Perasaan bahkan dapat menjadi tujuan dari tingkah laku bermotivasi

Perasaan dan emosi juga merupakan unsur yang ada karya foto ini, yang mana pengkarya harus mengerti perasaan dan emosi yang orang lain rasakan. Hal ini dilakukan agar pengkarya bisa masuk kedalamnya, mengerti perasaan dan emosi yang saat ini sedang dirasakan oleh seseorang dan dapat mempengaruhinya. Mempengaruhi dengan menggunakan gambar yang dapat membuat seseorang mengubah *mood* dan pola pikirnya.

c. Berpikir positif

Para ahli psikologi berkata berpikir positif adalah metode motivasi yang umum digunakan untuk meningkatkan sikap seseorang dan mendorong pertumbuhan diri.

Sederhananya berpikir positif adalah aktivitas berpikir yang kita lakukan dengan tujuan untuk membangun dan membangkitkan aspek positif pada diri kita, baik itu yang berupa potensi, semangat, tekad maupun keyakinan diri kita (Arifin, 2011:8).

Berpikir positif juga dapat diartikan sebagai cara berpikir yang berangkat dari hal-hal baik, yang mampu menyulut semangat untuk melakukan perubahan menuju taraf hidup yang lebih baik. Dalam konteks inilah berpikir positif telah menjadi sebuah sistem berpikir yang mengarahkan dan membimbing seseorang untuk meninggalkan hal-hal negatif yang bisa melemahkan semangat perubahan dalam jiwanya. (Arifin, 2011:8).

Pikiran positif adalah pikiran yang dapat membangun dan memperkuat kepribadian dan karakter. Ini juga berarti bahwa kita bisa menjadi pribadi yang lebih matang, lebih berani menghadapi tantangan dan melakukan hal-hal yang sehat (Sakina, 2008:2). Berpikir positif adalah sikap mental yang melibatkan proses memasukkan pikiran-pikiran, kata-kata, dan gambaran-gambaran yang konstruktif (membangun) bagi perkembangan pikiran. (Arifin, 2011:8)

Menciptakan karya yang dapat mengubah pola pikir seseorang menjadi positif melalui gambar, kata, dan pemikiran pengkarya lakukan pada penciptaan karya ini. Mengubah

karya negatif menjadi positif dengan bantuan ilusi optik. Dan membuat audiens berpikir membayangkan gambar positifnya serta memaknai karya se-positif mungkin.

d. Warna

Warna dapat menjadi elemen untuk menyempurnakan bentuk serta memberikan karakter pada sebuah desain. Sehingga warna dapat mempengaruhi cara pandang dan perasaan orang yang melihatnya. Warna dapat menciptakan suasana (*mood*), sifat dan karakter tertentu yang disebut dengan psikologi warna. Setiap warna memiliki aspek psikologi yang berbeda-beda, contoh warna putih memiliki makna positif, suci, murni, damai, tulus dan sebagainya



(Sumber: lottoland.co.uk, 2020)

Seperti yang telah disebutkan bahwasannya warna dapat menciptakan *mood*, sifat, dan karakter tertentu. Pada diagram diatas juga menjelaskan karakter dan sifat-sifat

yang tercipta pada warna tersebut. Dalam penciptaan karyanya, pengkarya juga menggunakan psikologi warna dalam memaknai warna pada foto yang pengkarya ciptakan.

3. Teknik Ilusi Optik Foto Negatif

Dalam Jurnal “Ilusi Optis dalam Dunia Seni dan Desain” Jonata Witabora (2012:646) mengatakan ilusi optis terjadi ketika persepsi visual sang pengamat pada suatu objek tidak sama dengan atribut sebenarnya objek tersebut. Bahwa rangsangan yang diterima mata, kemudian diproses oleh otak kita menyampaikan informasi berbeda dengan kenyataan sebenarnya. Teknik ilusi optik pada foto negatif merupakan hasil dari *negative after image*. Dalam liputan6.com Dr. Juno Kim dari *University of NSW School of Optometri and Vision Science* menjelaskan

“Manusia memiliki tiga kanal yang berfungsi dalam melihat dan menafsirkan warna: *grayscale* (tingkat warna putih ke hitam), merah-hijau, dan biru-kuning, yang meneruskan informasi ke otak. Saat anda melihat yang seperti itu, contohnya warna kuning dalam waktu lama, anda menstimulasi sel yang sensitif terhadap kuning, namun jika sel tersebut distimulasi berlebih, misalkan selama 15 detik

menatap objek yang statis, sel-sel itu tidak kembali ke keadaan normal dengan segera, saat anda memandang ke latar belakang polos, sel tidak kembali ke aktivitas istirahat, namun ke kondisi yang lebih rendah dari itu”. Hal itulah yang menyebabkan mata dapat melihat ilusi gambar sebenarnya dari foto negatif.



Sumber: Pinterest.com

Menurut “*Journal of the American Institute for Conservation*” *The Negative Image before the photographic Negative*. Vol.59, Bertrand Lavedrine (2020)

“In photography, a negative is an image that presents a reversed grading of tonalities with respect to the subject. This tone inversion is the direct consequence of the light-sensitive silver halide compound used to capture an image in a camera: it darkens in areas that are exposed to the brightest parts of the subject. These inverted images intrigued early practitioners of photography, who learned to use them as an intermediary in the process of producing multiple photographic prints. Thus, the practice of photography popularized the negative to a wide audience. Today, the history of the negative image is intimately linked to that

of photography to such an extent that the negative image is sometimes considered a purely photographic object. However, both black-and-white and color negative images were observed and described long before the era of photography.”

Terjemahan :

”Dalam fotografi, negatif adalah gambar yang menyajikan penilaian tonalitas terbalik sehubungan dengan subjek. Inversi nada ini adalah konsekuensi langsung dari senyawa halida perak yang sensitif terhadap cahaya yang digunakan untuk menangkap gambar dalam kamera: menggelapkan di area yang terpapar pada bagian subjek yang paling terang. Gambar terbalik ini menarik praktisi awal fotografi, yang belajar menggunakannya sebagai perantara dalam proses menghasilkan beberapa cetakan fotografi. Dengan demikian, praktik fotografi mempopulerkan negatif kepada audiens yang luas. Saat ini, sejarah gambar negatif terkait erat dengan fotografi sedemikian rupa sehingga gambar negatif kadang-kadang dianggap sebagai objek fotografi murni. Namun, gambar negatif hitam-putih dan warna diamati dan dijelaskan jauh sebelum era fotografi.”

Oleh sebab itu pengkarya menjadikan efek foto negatif ini menjadi konsep penciptaan pengkarya. Selain menarik, foto dengan efek negatif memiliki sensasi dan rasa yang berbeda pula dalam menikmatinya. Tidak hanya itu, warna yang dihadirkan pun memberi kesan berbeda pula pada foto yang diciptakan. Begitu pula dengan ilusi optiknya yang dapat menambah makna pada karya menjadi lebih dalam. Karya yang terlihat

bukanlah karya sebenarnya, melainkan hanya bayangan. Melainkan, bayangan yang tercipta pada ilusi optik tersebutlah yang merupakan karya sebenarnya. Maka penikmat diharapkan mencapai ilusi optiknya agar dapat mencapai pada karya sebenarnya

4. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Sebagai disiplin ilmu semiotika disebut dengan Semiology, yaitu ilmu yang mempelajari berbagai tanda dengan berbagai aspek bidang sistem kajiannya yang dilakukan baik secara induktif maupun secara deduktif (Soeprapto,2016:36).

Yasraf Amir Piliang (2005:66) menuliskan semiotika adalah ilmu tentang tanda dan kode-kode. Teori yang mempelajari lambang secara umum dinamakan semiotics. Segi yang dipelajari adalah hubungan antara lambang, penafsiran lambang, maksud dan cara pemakaian lambang.

Dalam penciptaan karya fotografi ini, pengkarya menggunakan pendekatan ilmu semiotika dari Roland Barthes dalam buku (Yasraf Amir Piliang. 1999 : 115-119) :

Barthes mengatakan bahwa “Penanda/penanda adalah sebuah petanda

dalam hal ini adalah sebuah penanda yang mengacu kepada penanda lain. Satu bentuk atau penanda tak lagi mengacu kepada suatu makna atau petanda, akan tetapi kepada pananda lain, dan seterusnya. Dalam rantai pertandaan seperti ini, pencarian arti atau makna sangat sulit sebab, sebuah penanda tidak akan mungkin sampai pada tujuan akhirnya yaitu referensi.

Segala wacana (termasuk wacana seni), segala sesuatu, kini berupaya mencari jalannya sendiri-sendiri untuk menghindarkan diri dari dialektik makna, dari dialektik komunikasi dan sosialisasi. Dialektik makna (ideologis) kini dianggap membosankan, kata Baudrillard

Wacana seni, sebaliknya, kini menceburkan diri ke dalam hutan rimba perkembangbiakan makna-makna (atau antimakna, tak jadi soal) yang tanpa batas, dengan cara menghancurkan esensi makna itu sendiri, dengan menggali sisi ekstrimnya, atau dengan mengekspos dimensi ekstasi, kecabulan, dan imoralitasnya (Amir P, 2004:465). Semiotika pada karya ini pengkarya maknai melalui warna, ilusi optik, dan juga beberapa benda dan hal lain yang yang mewakili suatu makna. Benda-benda

tersebut merupakan payung, mahkota bunga, air, dan cahaya.

Metode Penciptaan

1. Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap pengumpulan referensi yang berhubungan dengan *photography fine art* dan *eunoia* yang kemudian dijadikan bahan dasar penciptaan karya. Referensi-referensi ini diperoleh pengkarya dari berbagai media seperti buku cetak, artikel, jurnal, dan internet tersebut, pengkarya mendapat informasi dan gagasan untuk menciptakan karya sebagai langkah awal dalam karya seni.

a. Studi Literatur

b. Studi Lapangan

1) Observasi

2) Wawancara

2. Perancangan

Pada tahap perancangan, pengkarya telah memastikan bentuk foto yang dihasilkan nantinya. Perancangan ini diperkuat dengan beberapa *storyboard* yang menjadi pedoman dalam proses pembuatan karya, hal ini dilakukan agar pengkarya tidak melenceng dari ide penciptaan awal. Selain itu, *storyboard* juga dapat membantu pengkarya dalam menghemat waktu saat eksekusi foto

berlangsung. Pengkarya dapat memiliki gambaran saat melakukan eksekusi foto nantinya, dan hal itu membuat waktu pemotretan lebih efisien.

Konsep penciptaan karya fotografi ini diambil dari beberapa aspek yaitu manusia, hewan, dan alam. Ketiga aspek ini merupakan hal-hal yang dapat membuat perasaan seseorang menjadi lebih baik. Aspek manusia pada karya ini dapat mewakili orang-orang terdekat yang disayangi seperti keluarga, kekasih, sahabat, maupun teman. Sedangkan hewan dapat mewakili peliharaan yang biasanya juga dapat menjadi sumber motivasi bagi seseorang. Begitu pula alam yang dapat membuat seseorang menjadi tenang dan damai. Alam juga menjadi tema pendukung pada setiap karya yang akan dibuat.

Selain itu, pada sentuhan akhir pengkarya akan melakukan eksperimen dengan mengubah seluruh foto menjadi foto negatif. Hal ini dilakukan agar karya memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, dan para penikmat karya dapat memahami lebih dalam ke ruang imajinasinya melalui foto negatif tersebut.

3. Perwujudan

a. Alat

- 1) Kamera DSLR (*Digital Single Lens Reflex*)
- 2) Lensa Tamron 18-200mm
- 3) *Fix Lens* (Lensa Fix)
- 4) *Filter UV (Ultraviolet)*
- 5) *Tripod* (Kaki Tiga)
- 6) Memori
- 7) Reflektor
- 8) *Flash Eksternal*
- 9) Laptop Toshiba

b. Bahan dan Teknis Pelaksanaan

- 1) Set Lokasi
- 2) *Timing* (Waktu)
- 3) *Setting* (Pengaturan)
- 4) *Experiment* (Eksperimen)

c. Teknik

- 1) *Depth of Field*
- 2) *Focus* (Fokus)
- 3) *Digital Imaging*
- 4) Warna
- 5) *Experiment* Foto Negatif

4. Perwujudan

a. Ide Penyajian

b. Tahap Seleksi Foto

c. Tahap Bimbingan

d. Editing

e. Proses Cetak

f. Tahap Pembingkai

g. Pameran

PEMBAHASAN

HASIL



Karya 1

Kanagara

Media : *Photo on Matte Paper*

Ukuran : 40 x 60 cm

Tahun : 2021

Data Teknis

Diafragma : f/4.2 | Shutter Speed : 1/60 | ISO : 100 | Focal Length : 31 mm
Waktu : 13.5

Deskripsi

Foto ini merupakan karya pertama yang bertema *eunoia* sebagai objek pada *fine art photography* dengan judul "*Kanagara*". *Kanagara* yang memiliki makna yaitu "mahkota". Pada karya ini pengkarya menggunakan mahkota bunga terhadap talent untuk melambangkan keberhasilan dan kepercayaan dirinya. Seseorang yang mengenakan mahkota bunga dipercaya akan berhasil dalam pekerjaannya, meskipun ia menjadi buah bibir. Setiap orang memiliki mahkota nya masing-masing, dan dengan bentuk yang berbeda-beda pula. Make up pada wajah talent yang berwarna jingga juga melambangkan optimisme dan kepercayaan diri. Sedangkan warna ke-unguan

melambangkan ambisius dan visioner, dan dapat membuat orang tertarik. Yang mana dalam gambar ini diharapkan seseorang dapat mudah tertarik dengan gambar tersebut dan merasa termotivasi dengan makna yang terkandung dalam karya ini.

Ilusi optik pada gambar ini akan menghadirkan sosok wanita cantik berkulit putih rambut tergerai memakai mahkota bunga, dan warna make up yang ada pada wajah wanita tersebut akan berubah menjadi berwarna biru yang melambangkan ketenangan, sedangkan warna keunguan dari dedaunan di belakangnya akan berubah menjadi hijau yang melambangkan kedamaian. Apabila seseorang berhasil mencapai ilusi optik tersebut maka diharapkan tenang dengan apa yang terjadi pada hidupnya, dapat membantu seseorang yang berada dalam situasi tertekan untuk menjadi lebih mampu dalam menyeimbangkan emosinya.

Karya 2

Sempena

Media :
Photo on Matte Paper

Ukuran : 40 x 60 cm

Tahun : 2021



Data Teknis

Diafragma : f/4 | Shutter Speed : 1/50 | ISO : 200 | Focal Length : 18 mm
Waktu : 10:51

Deskripsi

Foto ini merupakan karya kedua yang bertema *eunoia* sebagai objek pada *fine art photography* yang berjudul "Sempena" yang berarti "Berkah". Menceritakan tentang manusia yang berharap keberkahan dari pencipta. Pada gambar, terdapat seorang wanita yang memegang payung lalu mengacungkannya ke atas. Payung terbuka yang digunakan oleh wanita tersebut memiliki makna bahwa ia telah siap menerima dan menghadapi hal-hal yang akan terjadi dalam hidup. Entah itu hal baik maupun hal buruk. Warna biru pada baju melambangkan ketenangan pada dirinya. Dengan artian ia mampu tenang dalam menunggu keberkahan yang akan ia dapatkan. Warna ungu pada gambar juga melambangkan sebuah ambisi yang seseorang miliki.

Ilusi optik pada gambar ini akan menghadirkan seorang wanita yang warna bajunya telah berubah menjadi merah-muda atau kemerahan. Warna merah dapat dilambangkan sebagai kegembiraan, keberanian, dan kekuatan. Dan alam yang berwarna ungu tersebut juga telah berubah menjadi warna kehijauan melambangkan kedamaian. Jadi pada karya ini, diharapkan jika

seseorang telah menunggu dengan tenang keberkahan tersebut, setelah mendapatkannya ia akan mendapatkan keberanian, kekuatan, dan kegembiraan dalam hidupnya serta dapat mengendalikan emosinya.

Karya 3

Selaksa
Media : *Photo on Matte Paper*
Ukuran : 40 x 60 cm
Tahun 2021



Data Teknis

Diafragma : f/4 | Shutter Speed : 1/400 | ISO : 3200 | Focal Length : 24 mm
Waktu : 11:32

Deskripsi

Foto ini merupakan karya ketiga yang bertema *eunoia* sebagai objek pada *fine art photography* yang berjudul "Selaksa" yang berarti "Teramat banyak, tidak terhingga". Menceritakan tentang manusia yang diberi keberkahan dari pencipta. Dengan payung terbuka manusia menerima keberkahan yang tak terhingga. Air yang telah mencapai dada dan akan terus bertambah sampai tak terhingga jumlahnya. Perasaan gembira bagi seseorang yang menerima keberkahan tersebut, dan berharap agar ia bersyukur dengan yang telah

diberikan kepadanya. Warna kemerahan pada air melambangkan kekuatan, keberanian dan kegembiraan. Dan warna ungu pada alam melambangkan ambisi seseorang. Sedangkan warna biru pada pakaian membantu menenangkan pikiran dan meningkatkan konsentrasi. Maksudnya ketika seseorang yang telah menerima keberkahan yang teramat banyak atas buah dari ambisinya, ia akan mendapatkan kekuatan, keberanian dan kegembiraan. Namun ia juga harus tenang dan berkonsentrasi terhadap apa yang ia dapatkan dan ia miliki, hingga semua itu menjadi miliknya yang sejati, dan tidak berkurang sedikitpun.

Ilusi optik pada karya ini menghadirkan alam yang telah berubah menjadi hijau, air yang telah menjadi biru, dan pakaian yang telah berubah menjadi warna kemerahan. Yang mana hal tersebut berarti keberkahan yang didapat telah menjadi miliknya seutuhnya, dan ia pun merasakan kegembiraan. Begitu pula dengan alam telah membuat seseorang dalam ketenangan dan kedamaian, dan air pun telah menjadi jernih kembali seperti pikiran seseorang yang telah siap untuk melanjutkan kehidupannya kembali.

Karya 4

Rasian
Media :
Photo on
Matte
Paper

Ukuran :
40 x 60 cm
Tahun : 2021



Data Teknis

Diafragma : f/4 | Shutter Speed : 1/125 | ISO :
800 | Focal Length : 18 mm
Waktu : 11:08

Deskripsi

Foto ini merupakan karya keempat yang bertema *eunoia* sebagai objek pada *fine art photography* yang berjudul "*Rasian*" yang berarti "Mimpi". Menceritakan tentang seseorang yang selalu percaya akan mimpi-mimpi dan harapannya. Air yang juga dapat dimaknai sebagai mimpinya, dibentuk seperti sayap dengan maksud menjadikannya sebagai perantara atau alat dalam menolong kesulitannya kenyataan. Warna air yang kemerahan dapat dilambangkan sebagai kekuatan yang memberi seseorang keberanian. Maka, mimpi-mimpi ini akan menolongnya ketika ia berada dalam titik terendah dalam dirinya agar ia dapat terbang kembali untuk mewujudkan impiannya.

Ilusi optik pada karya ini menghadirkan seorang wanita yang mengenakan pakaian dengan motif bunga berwarna-warni yang menghadirkan keceriaan dari raut wajahnya, dan warna merah pada air tersebut telah berubah menjadi berwarna biru. Warna biru pada air melambangkan ketenangan yang seseorang inginkan setelah keinginannya tercapai.

ANALISIS

Karya *fine art photography* dengan tema *eunoia* ini sangat kuat terhadap konsep, gagasan, makna, visual dan kaitannya terhadap pengkarya. Karya ini juga menggambarkan apa yang pengkarya inginkan dan rasakan. Pengkarya yang selalu merasa kurang percaya diri, merasa malu terhadap diri sendiri, merasa tidak pernah mencapai apapun dalam hidupnya. Dalam karya “*eunoia*” ini pengkarya dapat membangkitkan motivasi pada diri pengkarya untuk lebih percaya diri dan mencintai diri sendiri. Tentang angan-angan dan cita-cita, dan hal-hal berharga yang pengkarya miliki selama ini.

Karya ini diberi judul “*Eunoia* dalam *Fine Art Photography*” dalam proses penciptaannya pengkarya tidak menggunakan teknik-teknik hebat, dan hanya menggunakan teknik-teknik dasar seperti *dept of field* dan fokus serta beberapa eksperimen teknik seperti

High Speed. Seperti pada karya 3,4 7,8 dan 15, dalam pengambilan foto pengkarya harus menggunakan teknik *high speed* untuk mendapatkan detail dari cipratan air atau air yang bergerak, kain yang terkibas angin dan juga gerakan tubuh dari talent. Pada karya ini pengkarya menggunakan *speed* diatas 1/200 berkisar antara 1/200 sampai dengan 1/1600, hal tersebut dilakukan agar tidak terjadinya goyangan (*shaking*) ketika mengambil objek yang bergerak seperti yang disebutkan diatas. Pengkarya menginginkan hasil foto terlihat detail dan jelas agar eksperimen ilusi optik yang dihadirkan dapat berhasil sampai kepada para penikmat. Jika objek pada gambar goyang, maka pesan pengkarya tidak akan sampai pada foto tersebut.

Pengkarya juga menggunakan beberapa teknik lain seperti siluet dan *digital imaging*. Teknik siluet pengkarya terapkan pada karya 14 dengan tujuan menghadirkan bentuk seseorang yang sedang menari dibawah langit biru bersama daun dan rerumputan. Sedangkan pada teknik *digital imaging* pengkarya terapkan pada karya 9 dan 18, yang mana pengkarya perlu menambahkan objek bunga dan dedaunan untuk menambah makna dan estetika pada karya.

Pada proses pengeditan, pengkarya benar-benar melakukan pengaturan warna yang sesuai. Karena karya ini menggunakan efek

foto negatif yang warnanya terbalik dari warna aslinya, maka pengkarya berusaha menyesuaikan warna foto agar dapat terlihat lebih menarik dan penuh warna. Pada karya ini juga terdapat ilusi optik, yang mana ketika seseorang menatap karya ini selama 15 – 20 detik dan fokus terhadap titik merah, lalu ia mengarahkannya pada dinding polos, maka karya ini akan menunjukkan warna aslinya. Namun, ilusi optik ini terkadang tidak terjadi pada semua orang. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi seseorang yang melihatnya. Walaupun begitu, pengkarya juga telah menghadirkan karya yang menarik dan penuh warna dengan efek negatifnya. Jadi jika seseorang tidak dapat melakukan ilusi optik tersebut, ia dapat menikmati keindahan dari visual yang telah pengkarya hadirkan dalam efek negatif ini.

Efek negatif yang dihadirkan menarik dan memberi sensasi serta estetika berbeda pada karya yang pengkarya ciptakan dibandingkan dengan karya fotografi biasanya. Karena foto dengan efek negatif memiliki keunikan dibagian warnanya yang terbalik. Hal tersebut pun juga menjadi eksperimen bagi pengkarya dalam mengatur pewarnaan pada karya yang diciptakan. Hingga hasilnya ketika karya pada warna aslinya memiliki perpaduan warna yang indah maka pada saat diberi efek

negatif karya tetap indah namun memiliki sensasi keunikan, dan warna yang berbeda.

PENUTUP

Kesimpulan

Penciptaan karya fotografi pada tugas akhir ini dilatarbelakangi oleh pengalaman pribadi terkait motivasi diri dengan mengambil judul “*Eunoia* dalam *Fine art photography*” ini, pengkarya dapat menyampaikan hal-hal yang ingin pengkarya inginkan dan sampaikan kepada diri sendiri maupun orang lain. Karya fotografi tugas akhir ini telah sesuai antara laporan penulisan dengan karya yang diciptakan dan mewakili gagasan yang terpikirkan.

Berdasarkan pengalaman penciptaan karya tugas akhir ini banyak pengalaman dan capaian proses kreatif yang ditemukan baik secara teknik maupun secara batin. Berkarya seni memang bukan masalah estetika visual belaka, namun juga bagaimana karya tersebut dapat menyentuh dan mengubah pola pikir seseorang dimana dalam penyusunan tugas akhir ini benar-benar menyadari bahwa dampak dari penciptaan karya tugas akhir ini jauh lebih penting baik untuk kreator seni maupun apresiator. Sebagai harapan dengan terciptanya karya-karya tugas akhir dapat memberi pengalaman, pelajaran, serta pengetahuan yang bermanfaat khususnya bagi diri pribadi dan

bagi orang lain pada umumnya, sehingga karya yang diciptakan tidak hanya bernilai estetis dan artistik semata, akan tetapi juga memiliki pesan moral yang memberikan manfaat bagi umat manusia.

Saran

Penciptaan karya yang mengangkat tentang pengalaman pribadi masih bisa dikembangkan sebagai bentuk evaluasi diri terkait seni sebagai terapi, *fine art photography* sebagai ekspresi yang membawa senimannya pada posisi yang berhadapan langsung, bertanggung jawab langsung, terdampak langsung dari karya-karya yang diciptakannya. Masih banyak tema yang mengulas atau dilatarbelakangi oleh pengalaman hidup yang bersinggungan dengan motivasi dan kepercayaan diri, sehingga dengan terciptanya karya tugas akhir ini diharapkan dapat memancing perupa lain untuk menciptakan karya seni lain yang lebih kreatif dan inovatif serta diharapkan susunan laporan tugas akhir ini dapat menjadi salah satu bahan acuan terkait proses penciptaan karya fotografi ini dan dapat membangun wacana yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir P, Yasraf. 2004. Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan. Bandung: JALASUTRA
- Amri, Fachrozi. 2017. Film Negatif Sebagai Media Akhir: Konstruksi Bentuk dan Montase Film Negatif dalam Fotografi Seni. *Journal of Photography, Arts, and Media (Specta)*, Vol. 1 No. 2, 89-102.
- Anra S, Nefri. 2019. Psikologi Persepsi. Yogyakarta: Gre Publishing
- Ermawati, Pitri. 2017. Media Fotografi Abad Ke-19: *Daguerreotype, Calotype, dan Collodion*. Jurnal Rekam, Vol. 13 No. 2, 127-137
- Lavedrine, Bertrand. 2020. *The Negatif Image Before the Photographic Negatif*. *Journal of the American Institute for Conservation*, Vol. 59
- Mulyana, Dedy. 2013. Ilmu Komunikasi. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. Retorika Modern Pendekatan Praktis. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- _____. 2011. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah. Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Soedjono, Soeprapto. 2006. Post-Pourri Fotografi. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sulistyarini, Dhanik, dan Anna Gustina. 2020. Buku Ajar Retorika. Banten: CV. AA RIZKY
- Witabora, Jonata. 2012. Ilusi Optis dalam Dunia Seni dan Desain. Jurnal Humaniora, Vol.3 No.2, 645-658

